



Pemberdayaan Masyarakat Desa Pearung Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Kopi dan Kewirausahaan

Julius Mendrofa^{1*}, Teresia Pasaribu², Anita Pasaribu³

¹Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

¹Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

¹Universitas Darma Agung, Medan, Indonesia

^{1*} Julius.mm123@gmail.com, ² trsipsaribu5@gmail.com, ² anita.17sian@gmail.com

Submitted: 15/09/2024;

Accepted : 29/09/2024;

Published : 30/09/2024

ABSTRAK

Kewirausahaan pedesaan diyakini sebagai salah satu cara paling strategis untuk memajukan pemberdayaan masyarakat yang dapat langsung bermuara pada pembangunan ekonomi nasional, dengan mengoptimalkan sumber daya lokal, teknologi, dan digitalisasi. Artikel ini menguraikan tentang program yang dilakukan untuk mendukung perekonomian masyarakat dan meningkatkan literasi bisnis dan pemasaran digital di Desa Pearung, Lintong nihuta, Humbang hasundutan. Program ini terdiri dari lokakarya pembuatan produk sabun batangan yang mengoptimalkan kopi dan kopra sebagai potensi lokal, yang ditujukan bagi masyarakat usia produktif yang tertarik untuk membangun usaha rumahan. Proses pembuatan sabun diinformasikan oleh formula penelitian laboratorium yang telah diuji dan aman, dan sabun yang dihasilkan memiliki keunggulan dibandingkan sabun biasa untuk kapasitas aromaterapi dan perawatan kulit untuk mengatasi jerawat dan menghilangkan sel kulit mati. Tujuan program ini adalah untuk merangsang pertumbuhan kewirausahaan lokal dan memajukan pengembangan produk daerah asli sebagai sumber pendapatan berkelanjutan yang akan memperkuat ekonomi lokal. Analisis pra-dan pasca-tes dan kuesioner program menunjukkan bahwa program tersebut telah meningkatkan literasi, keterampilan, dan motivasi peserta. Sebuah kelompok usaha kecil didirikan setelah program untuk memulai bisnis; Namun, dukungan tambahan dari pemerintah daerah dan perusahaan masih diperlukan untuk menjaga suasana yang mendukung bagi wirausahawan baru. Pelatihan kewirausahaan semacam itu dapat menjadi cara yang efektif untuk memberdayakan masyarakat dan membuka peluang lebih lanjut bagi masyarakat di daerah pedesaan lainnya.

Kata Kunci: Kewirausahaan pedesaan; pembuatan produk sabun batangan; literasi pemasaran digital; pemberdayaan masyarakat

JPEN is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberdayaan masyarakat agar mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Istilah 'enabling' mengandung makna bahwa pemberdayaan hanya dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dengan memperoleh lebih banyak kekuatan untuk mengarahkan kehidupan dan penghidupan mereka. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, praktik, dan kesadaran[1]. Dengan demikian, masyarakat dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan memilih solusi





alternatif ketika menghadapi tantangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan potensi mandiri. Upaya ini penting untuk mendukung pembangunan stabilitas nasional, khususnya mengkatalisasi kewirausahaan di daerah pedesaan yang sumber daya alamnya melimpah tetapi kualitas hidup masyarakatnya belum sepenuhnya berkembang. Pemberdayaan kewirausahaan merupakan variabel multidimensi yang tidak serta merta mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat memicu pola pikir masyarakat yang lebih baik di sepanjang jalan dan memotivasi pembangunan infrastruktur pendukung tambahan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat [2].

Kewirausahaan pedesaan dapat didefinisikan sebagai tindakan kewirausahaan di daerah pedesaan (individu atau komunal) atau industrialisasi daerah pedesaan [3]. Dari perspektif perkotaan, kewirausahaan dipandang sebagai peluang untuk mengeksploitasi dan menghasilkan nilai dari sumber daya yang tersedia; namun, kewirausahaan pedesaan memiliki lebih banyak dimensi yang perlu dipertimbangkan karena ketergantungan yang kuat pada faktor empiris lokalitas [4]. kerja terpadu 'tempat' mencakup tempat biofisik, pendorong pedesaan, rasa pedesaan, dan ruang kolaboratif yang diperlukan untuk studi kewirausahaan pedesaan. Kewirausahaan pedesaan juga dapat diukur menggunakan kerangka kerja pembangunan berbasis masyarakat, dengan memeriksa tiga aspek kesadaran masyarakat, kegiatan pemberdayaan, dan struktur pendukung [5]. Studi yang sama juga menyebutkan bahwa kerangka kerja ini mungkin berbeda dari satu tempat ke tempat lain; dengan demikian, sangat penting untuk menilai program pemberdayaan melalui karakteristik setiap tempat yang ditargetkan.

METODA PENELITIAN

1. Identifikasi masalah: Studi lapangan dan peserta

Desa pearung merupakan salah satu dari enam desa di Kecamatan lintong nihuta, humbang hasundutan, Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten humbang hasundutan tahun 2023, realisasi pendapatan daerah di Kecamatan lintong ni huta baru mencapai 49,5% dari target sebesar 386 miliar rupiah, meskipun target tersebut merupakan salah satu yang terkecil di antara daerah lainnya [6]. Tren wirausaha baru juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Dari 25 target pemerintah, hanya tiga yang berhasil terealisasi pada tahun 2018. Salah satu solusi jangka pendek bagi warga Lintongnihuta Timur adalah menjadi TKA, namun pandemi COVID-19 tahun 2020 menyebabkan jumlah TKA menurun drastis hingga 78% sehingga pendapatan warga menurun drastis yang berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat dan pembangunan daerah [6].

Desa pearung memiliki keunggulan dan potensi lokal yang luar biasa. Selain sebagai sentra bawang putih nasional, desa pearung juga dikenal sebagai penghasil kopi berkualitas tinggi, dengan lebih dari 1.300 ha perkebunan kopi di daerah tersebut. Hingga saat ini, hasil kopi tersebut telah dijual ke pasar domestik dan mancanegara dalam bentuk biji dan bubuk kopi, meskipun ada potensi diversifikasi pengolahan yang dapat meningkatkan nilai jual kopi, salah satunya adalah sabun kopi.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa petani kopi dan pemuda setempat mengungkapkan bahwa tidak seorang pun pernah mendengar tentang prinsip dan proses pembuatan sabun; namun, semua responden menyatakan minatnya terhadap potensi pengembangan bisnis produk turunan kopi melalui program pelatihan dan lokakarya. Pemerintah juga bersemangat untuk mendukung inovasi produk pertanian guna meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi rumah tangga. Maksud dari program ini adalah untuk menjangkau orang-orang usia produktif yang berminat mendirikan bisnis rumahan. Kami bekerja sama dengan pemerintah daerah dan



masyarakat setempat untuk mengidentifikasi 20 peserta dengan motivasi kuat untuk belajar dan menjadi pengusaha sabun.

Pengembangan diawali dengan pemetaan kondisi lokal untuk memastikan program memberikan dampak yang sesuai bagi masyarakat. Tahap pertama bertujuan untuk membuka kesadaran masyarakat dengan menguraikan potensi ekonomi kewirausahaan menggunakan produk turunan kopra dan kopi. Tahap kedua melakukan kegiatan pemberdayaan dengan mengintegrasikan strategi keterlibatan kolaboratif dan kemandirian. Kami menguraikan pendekatan ini menjadi lokakarya satu hari, mengajarkan kemampuan teknis untuk formulasi dan manufaktur produk sehingga peserta mampu memahami dan dapat memodifikasi dan menginovasi produk sesuai dengan kebutuhan pasar sasaran masing-masing. Lebih lanjut, pelatihan kewirausahaan dan literasi proses ekonomi (perencanaan, produksi, dan pemasaran) juga diberikan dalam lokakarya untuk meningkatkan kesiapan peserta untuk meluncurkan bisnis yang layak, beberapa inisiatif untuk memajukan pengembangan struktur pendukung juga dilaksanakan; secara internal, untuk mempromosikan pengembangan komunitas bisnis di antara para peserta, dan secara eksternal, untuk menghubungkan pemerintah dengan para peserta untuk mendukung inisiatif masyarakat.

2. Rencana pra-tindakan

Pengumpulan data dan perencanaan

Selama 2 bulan (Mei–Juni 2024), pengumpulan data dilakukan dengan bekerja sama dengan mitra (masyarakat dan pemerintah) untuk mengidentifikasi warga yang berpotensi dan termotivasi untuk menjadi peserta program. Selain itu, pengumpulan data dilakukan untuk mengidentifikasi kegiatan usaha setempat yang berpotensi menjadi mitra dalam program ini. Kemudian dilakukan pemetaan umum mengenai pasar produk potensial, lembaga potensial yang dapat menjadi mitra pendanaan modal usaha, dan melakukan asesmen mengenai rantai pasok bahan yang dibutuhkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data untuk pengelolaan bahan kewirausahaan dan mengidentifikasi sedikitnya 20 orang peserta yang menyatakan minat untuk mengikuti program dan kemudian membuka usaha.

Formulasi sabun kopi

Sabun kopi yang dihasilkan merupakan produk teknologi berbasis kimia yang dibuat dari reaksi saponifikasi minyak trigliserida dengan basa NaOH (garam dari asam lemak) yang menghasilkan sabun dan gliserol sebagai produk samping. Kualitas sabun yang dihasilkan sangat bergantung pada jenis minyak dan basa yang digunakan, metode produksi, bahan tambahan (pewangi, pewarna, dan bahan aktif), serta komposisi masing-masing bahan. Sabun akan menjadi produk asli yang meliputi kopi berkualitas tinggi dari Sembalun, yang merupakan sentra kopi. Kopra kelapa, yang menghasilkan minyak, merupakan bahan utama dalam formulasi sabun, sedangkan kopi spesial Lintongnihuta akan menjadi bahan tambahan yang akan menandakan karakteristik daerah sabun kopi Lintongnihuta untuk diferensiasi di antara produk lainnya.

Oleh karena itu, tahap awal penelitian ini adalah menentukan formulasi terbaik dari berbagai komposisi dan teknik produksi yang dapat digunakan untuk membuat sabun dengan kualitas tertentu menggunakan bubuk kopi yang diproduksi langsung di Desa Pearung.

3. Workshop pembuatan sabun kopi dan pelatihan kewirausahaan

Tahap ini merupakan pelatihan selama sehari penuh yang meliputi workshop pembuatan sabun dengan proses dingin dan pelatihan kewirausahaan. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu,



22 Juni 2024 dengan jumlah peserta 20 orang, baik laki-laki maupun perempuan, dari Desa Pearung. Workshop pembuatan sabun ini dibawakan oleh tim yang terdiri dari lima orang dari Departemen Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, yang telah berpengalaman dalam penelitian sabun dan pernah melakukan pelatihan serupa di berbagai tempat. Kegiatan ini meliputi tiga hal, yaitu: 1) teori dasar dan formulasi sabun, 2) teknik ekstraksi bahan tambahan (dalam hal ini kopi), dan 3) praktik produksi proses dingin. Peserta diberikan buku panduan, video tutorial, dan semua bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun. Peserta diharapkan memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang produksi sabun dan memiliki keterampilan untuk membuatnya. Peserta juga diharapkan mampu melakukan troubleshooting jika terjadi kendala pada tahap pembuatan sekaligus melakukan modifikasi dan inovasi formula agar lebih sesuai dengan target pasar masing-masing produk.

Pelatihan kewirausahaan ini diberikan oleh seorang praktisi industri sabun yang juga merupakan alumni Universitas Negeri Medan. Sesi ini memberikan penjelasan tentang potensi dan pasar bisnis sabun, serta berbagai metode perencanaan bisnis, pemasaran, dan manajemen.

4. Pemantauan dan evaluasi

Untuk mengevaluasi program ini melalui penilaian peningkatan pengetahuan, penelitian ini menggunakan desain pra-tes-pasca-tes satu kelompok. Kelas diberikan pertanyaan pra-tes sebelum berpartisipasi, kemudian dilakukan pelatihan dan workshop, dan diberikan post-tes kepada peserta. Keberhasilan workshop dan pelatihan ditentukan dengan membandingkan nilai pra-tes dan pasca-tes.

Lebih jauh, keterlibatan kelompok sasaran di sepanjang program merupakan salah satu kriteria keberhasilan program pemberdayaan masyarakat; oleh karena itu, PAR juga digunakan, yang didefinisikan sebagai pendekatan penelitian tindakan yang menyoroti keterlibatan anggota masyarakat di sepanjang program. Para peserta diberi serangkaian pertanyaan mengenai program dan hasilnya dianalisis lebih lanjut.

Akhirnya, seminggu setelah lokakarya, sabun yang dihasilkan oleh para peserta dianalisis dengan memeriksa warna dan bentuknya untuk melihat keberhasilan produksi sabun. Sabun harus digunakan setelah 1 bulan, dan para peserta ditanya apakah mereka mengalami gatal-gatal setelah menggunakan sabun. Kegiatan ini juga mendorong para peserta untuk membentuk kelompok usaha untuk saling membantu dalam proses produksi, dan pemerintah daerah didorong untuk mendukung kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan lingkungan pertumbuhan bisnis yang positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Tindakan pra-program

Proses pembuatan sabun dilakukan di Departemen Kimia, Universitas Indonesia, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, meliputi formulasi sabun dan pelatihan fasilitator lapangan. Secara kimia, sabun dibuat dengan mereaksikan trigliserida (lemak, minyak, dsb.) dengan alkali, sedangkan bahan lain seperti parfum, pewarna, dan busa hanya sebagai inklusi tambahan [7]. Setelah melalui beberapa kali uji coba formulasi dan metode pengolahan, selain kopra, dilakukan pula campuran minyak kelapa sawit dan minyak zaitun sebagai sumber lemak untuk memperbaiki kondisi sabun. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masing-masing minyak memiliki karakteristik tersendiri; misalnya, minyak kelapa memberikan tampilan mengilap dan menghasilkan busa yang baik, minyak kelapa sawit meningkatkan kekencangan sabun, sedangkan minyak zaitun memberikan kelembapan dan kelembutan [8]. Sebagai alkali, digunakan natrium hidroksida untuk mengeraskan sabun dan



reagen tambahan meliputi titanium dioksida sebagai pigmen putih, pigmen coklat, parfum kopi, dan ekstrak kopi Pearung.

Dari kedua teknik pembuatan sabun secara panas maupun dingin, proses dingin dipilih karena pendekatannya yang sederhana, tidak memerlukan proses pemanasan dan peralatan yang rumit. Berbeda dengan proses panas, sabun yang diproses secara dingin menghasilkan warna yang lebih indah dan kualitas yang lebih tinggi karena gliserol yang terbentuk sebagai hasil samping reaksi saponifikasi tercampur ke dalam sabun dan berperan sebagai pelembap. Kelemahan dari teknik ini adalah waktu produksinya yang lama karena memerlukan proses istirahat. Karena tidak ada pemanasan, reaksi minyak dan alkali berlangsung lambat dan memerlukan waktu istirahat selama 1 bulan sebelum sabun dapat digunakan[9]. Namun, dengan menyesuaikan produk sabun agar dipasarkan sebagai kerajinan tangan dan bukan sekadar sabun biasa, harga yang berpotensi tinggi diharapkan dapat mengatasi keterbatasan ini.

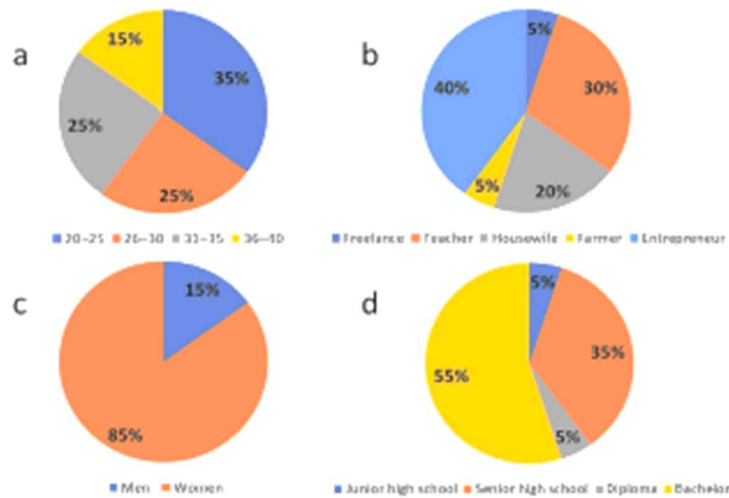


Gambar 1. Perumusan materi pelatihan persiapan penelitian dan pembuatan sabun bagi fasilitator lapangan

2. Pelaksanaan program

Pelaksanaan program melibatkan beberapa unsur masyarakat Desa Pearung, antara lain aparat di tingkat kecamatan dan rukun warga Desa Pearung, dosen, mahasiswa, alumni, dan warga Desa Pearung. Keterlibatan semua pihak sangat berpengaruh dalam membantu pengadaan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia. Intervensi masyarakat sangat terbantu apabila semua pihak berperan aktif dan menjalankan perannya masing-masing. Seperti yang telah dibahas, semua pihak dibagi berdasarkan bidang. Aparatur daerah mulai dari kecamatan hingga RW dan RT difokuskan pada pendataan untuk mengidentifikasi warga yang berminat diikutsertakan dalam program dan penyediaan lokasi pelaksanaan program.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diikuti oleh total 34 orang, yang terdiri dari 20 orang peserta, empat orang aparat pemerintah di Desa Pearung dan sekitarnya, dan 10 orang dari tim relawan, termasuk lima orang fasilitator workshop pembuatan sabun dan satu orang trainer workshop kewirausahaan. Kegiatan dimulai pukul 07.00 WIB dengan persiapan panitia, kemudian registrasi pukul 08.30 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB, dan workshop diawali dengan sambutan yang meriah kepada 20 orang peserta. Peserta merupakan kelompok usia produktif dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan program ini di Desa Pearung. Sebaran peserta dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi persentase peserta a) berdasarkan usia; b) berdasarkan profesi; c) berdasarkan jenis kelamin; dan d) berdasarkan pendidikan tertinggi.

Distribusi berdasarkan usia (Gambar 2a) dan profesi (Gambar 2b) menunjukkan bahwa semua peserta berada dalam rentang usia produktif (20–40 tahun), dengan 40% dari mereka dianggap sebagai wirausahawan aktif, sementara yang lain adalah guru, pekerja lepas, petani, dan ibu rumah tangga yang kurang berpengalaman dalam menjalankan bisnis. Khususnya, hampir semua peserta wirausaha dikategorikan sebagai pemilik usaha skala kecil, mulai dari penjual kopi hingga pemilik warung kecil. Gambar 2c menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah perempuan dan 20% adalah ibu rumah tangga. Oleh karena itu, kami juga berharap bahwa program ini dapat mendorong pemberdayaan perempuan untuk mencapai pendapatan keluarga yang lebih baik dan memajukan kemandirian. Selain itu, semua peserta menyatakan keinginan yang kuat untuk meluncurkan bisnis setelah program. Lebih lanjut, berdasarkan Gambar 2d, 60% peserta telah menerima pendidikan tinggi, yang diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pascaprogram.

Kegiatan workshop pembuatan sabun dan pelatihan kewirausahaan diawali dengan pemaparan teori dan penjelasan proses pembuatan sabun selama kurang lebih 1 jam, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi kewirausahaan selama 1 jam. Antusias masyarakat terlihat dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan. Peserta kemudian dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari lima hingga enam orang untuk melakukan praktik pembuatan sabun. Semua bahan dan modul instruksi telah dipersiapkan, dengan pendampingan dari instruktur lapangan untuk memastikan keamanan, karena larutan alkali dapat sangat korosif terhadap kulit [10]. Selain itu, larutan alkali menghasilkan panas dan gas korosif saat dilarutkan dalam air. Akibatnya, produsen sabun harus mengenakan sarung tangan dan masker pelindung saat membuat sabun. Proses pembuatan sabun juga harus dilakukan secara perlahan untuk meminimalkan panas dan gas yang terbentuk. Sambil menunggu larutan alkali mendingin hingga mencapai suhu ruangan, minyak yang digunakan dicampur. Perbandingan minyak dan alkali sedikit ditingkatkan dari perhitungan umum untuk memastikan semua alkali bereaksi dengan minyak. Kelebihan alkali akan membahayakan kulit, sedangkan kelebihan minyak memiliki efek melembabkan dan meningkatkan kestabilan sabun sehingga disebut 'sabun superfat [11]. Prosesnya diilustrasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan: a) workshop pembuatan sabun; b) sabun sebelum proses pengeringan; c) sabun setelah proses pengeringan selama tiga hari; dan d) sabun siap pakai setelah 1 bulan.

Gambar 3a menunjukkan proses workshop pembuatan sabun dengan salah satu kelompok masyarakat. Proses pencampuran dilakukan dengan menggunakan hand mixer tanpa pemanasan. Campuran minyak dan alkali harus diaduk hingga mencapai 'trace', yaitu kondisi saat konsistensi campuran mulai memadat tetapi masih dalam bentuk cair. Setelah mencapai trace, ditambahkan bahan tambahan lain seperti pewarna, parfum, dan kopi. Gambar 3b menunjukkan kondisi campuran sabun saat baru dituang ke dalam cetakan, sedangkan Gambar 3c menunjukkan sabun setelah dikeringkan pada suhu ruangan selama tiga hari. Pada kondisi ini, meskipun sabun sudah mengeras, sabun tetap tidak dapat digunakan karena sebagian alkali mungkin belum terbentuk. Setelah proses curing selama sekitar 1 bulan, seperti yang digambarkan pada Gambar 3d, reaksi dapat dianggap selesai dengan aman. Untuk memastikannya, sabun dapat digunakan pada tangan. Jika terasa sakit atau gatal, proses curing harus dilanjutkan. Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa sabun aman digunakan setelah 1 bulan.

3. Analisis pra- dan pasca-tes

Untuk menilai efektivitas lokakarya dan pelatihan, lima pertanyaan yang sama diberikan sebagai pra- dan pasca-tes. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan dalam Tabel 1 dan perbandingan hasil pra- dan pasca-tes disajikan dalam Gambar 4.

Tabel 1. Soal-soal pra dan pasca pelatihan pembuatan sabun dan pelatihan kewirausahaan

Question ID	Point Pertanyaan
Q1	Pengetahuan tentang bahan sabun
Q2	Penggunaan aditif kopi untuk kulit
Q3	Peralatan untuk pembuatan sabun
Q4	Contoh produk turunan kopi
Q5	Pengetahuan tentang pemasaran dan penjualan



Gambar 4. Hasil pre-test dan post-test terkait pemahaman peserta terhadap materi pelatihan



Hasil pre-test dan post-test pada Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan skor post-test dibandingkan dengan pre-test. Rata-rata skor pre-test sebesar 56 ± 20.105 sedangkan post-test sebesar 72 ± 11.965 . Selanjutnya, nilai rata-rata tes pre-test dan post-test dibandingkan menggunakan mean paired t-test untuk memvalidasi peningkatan pengetahuan peserta karena adanya workshop (Mokkapati & Mada, 2018). Dengan menguji hipotesis nol (kedua set data tidak berbeda secara signifikan) dengan interval kepercayaan 5%, nilai t hitung lebih tinggi dari t kritis dua-ekor ($2,792 > 2,093$). Sementara itu, nilai p lebih rendah dari interval kepercayaan ($0,012 < 0,050$). Akibatnya, hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa skor pre-test dan post-test berbeda secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop dan pelatihan ini meningkatkan pemahaman peserta terhadap topik yang disampaikan. Hasil ini meningkatkan optimisme mengenai kemampuan Desa Pearung dalam meningkatkan perekonomian lokal dengan membuat sabun kopi artisan khas desa tersebut. Namun, untuk pertanyaan mengenai pemasaran (Q5), hasil post-test menunjukkan bahwa hanya 40% peserta yang menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap topik pemasaran masih kurang jika dibandingkan dengan pengetahuan tentang pembuatan sabun. Hal ini dapat dikaitkan dengan singkatnya durasi pelatihan ini. Beberapa peserta menyatakan bahwa akan lebih baik jika durasi pelatihan pemasaran dapat ditambah atau diberikan secara terpisah dari workshop.

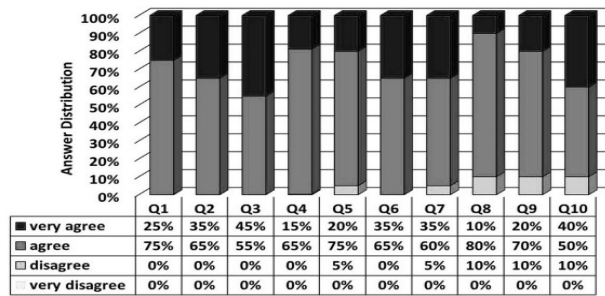
4. Persepsi kelompok sasaran terhadap program

Pada akhir sesi kegiatan, peserta diberikan kuesioner oleh tim. Kuesioner kegiatan ini digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan menilai persepsi peserta terhadap program. Pertanyaan-pertanyaan disajikan dalam Tabel 2 dan hasilnya diberikan dalam Gambar 5.

Tabel 2. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner

ID	Point
Q1	Program ini dapat meningkatkan kondisi kita dari sebelumnya
Q2	Program ini dapat meningkatkan potensi kopi lokal dan masyarakat
Q3	Program ini sangat sesuai dengan kebutuhan Desa Pearung
Q4	Peserta dapat melanjutkan program tanpa bantuan pelatih
Q5	Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya semakin efektif
Q6	Program ini memberikan literasi yang tepat kepada para peserta
Q7	Program ini memungkinkan peserta untuk menerapkan pengetahuan untuk berinovasi
Q8	Peserta terlibat aktif dalam upaya penerapan program dalam kehidupan sehari-hari
Q9	Program ini menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai-nilai masyarakat
Q10	Tim relawan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab

Berdasarkan Q1-Q3 kuesioner, seluruh peserta menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa program workshop dan pelatihan dapat meningkatkan kondisi mereka dari keadaan sebelumnya, mengangkat potensi lokal berupa sumber daya manusia dan sumber daya alam, serta memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Pearung. Hasil Q4, Q6, dan Q7 menunjukkan bahwa peserta merasa memperoleh wawasan dari workshop dan pelatihan serta mampu menyerap ilmu dan keterampilan yang dibagikan. Peserta menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memperoleh peningkatan pengetahuan dan mampu melanjutkan program serta berinovasi tanpa bantuan tim relawan. Hanya satu responden yang menyatakan kurangnya kemampuan berinovasi.



Gambar 5. Hasil kuesioner tentang persepsi peserta terhadap program

Q5 menilai perasaan peserta tentang apakah kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya semakin efektif. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas merasakan peningkatan efektivitas pemerintah dalam kolaborasi; namun, satu responden menanggapi secara negatif, yang menunjukkan bahwa upaya pemerintah harus ditingkatkan untuk menyediakan lingkungan yang lebih baik bagi ekosistem bisnis untuk tumbuh. Menurut Q8, mayoritas peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam upaya penerapan program dalam kehidupan sehari-hari, yang menyiratkan bahwa program akan terus berlanjut setelah lokakarya berakhir. Q9 menilai persepsi peserta mengenai korelasi program dengan nilai lokal. Dua peserta tidak setuju dengan klaim bahwa program tersebut menjunjung tinggi nilai masyarakat karena beberapa peserta berpikir bahwa beberapa bahan baku seperti bahan kimia yang digunakan akan sulit diperoleh di desa. Q10 menunjukkan perspektif peserta mengenai tim relawan. Mayoritas setuju bahwa tim berperilaku mengikuti nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dua peserta yang tidak setuju dengan pernyataan ini menyatakan bahwa hal ini terjadi karena kegiatan lokakarya tertunda karena menunggu petugas desa bersiap. Ini bisa menjadi evaluasi yang paling relevan, yang menunjukkan bahwa ketepatan waktu harus dipraktikkan di masa mendatang.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa program intervensi dalam bentuk lokakarya dan pelatihan dapat menjadi pengubah permainan yang besar bagi para peserta di masa depan karena mereka mampu menyerap pengetahuan, menerapkannya dalam praktik, dan mempertahankan motivasi untuk mengembangkan bisnis.

5. Evaluasi pasca program

Evaluasi pasca program menguji dua kategori, yaitu kualitas sabun kopi dan keberlanjutan rencana bisnis. Terkait kualitas sabun, setelah proses curing selama 1 bulan, warna, tekstur, aroma, dan pengalaman pengguna terhadap sabun dinilai memuaskan menurut testimoni peserta. Peserta juga mampu memahami konsep di balik pembuatan dan formulasi sehingga mampu berinovasi lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan target pasar. Sementara itu, di desa juga terbentuk kelompok usaha. Saat ini, 2 bulan pasca program, inisiasi usaha masih dalam proses persiapan, perhitungan, dan perencanaan. Kelompok ini berencana untuk meluncurkan usaha segera setelah perencanaan selesai.

Dengan mempertimbangkan hasil penilaian, kami berpendapat bahwa program serupa juga dapat diterapkan untuk memberdayakan daerah pedesaan lainnya, dengan beberapa penyesuaian berdasarkan keadaan setempat. Ide dasar dari proyek ini adalah untuk menghubungkan literasi teknologi dan kewirausahaan untuk memberdayakan masyarakat; dengan demikian, penyesuaian kunci pertama yang harus dilakukan dalam penelitian mendatang adalah studi tentang masyarakat itu sendiri, karena semua masyarakat pedesaan dibatasi oleh konsep tempat. Tema teknologi dan



kewirausahaan harus merujuk pada potensi dan kebutuhan masyarakat. PAR yang menyeluruh dapat menjadi pendekatan dasar untuk menentukan kebutuhan masyarakat dan merancang program yang tepat sasaran. Program tersebut juga harus mencakup upaya untuk memperkuat tiga elemen penting dari pembangunan berbasis masyarakat, kesadaran masyarakat, strategi pemberdayaan, dan struktur pendukung.

Misalnya, keberhasilan program pembuatan sabun kopi yang diselenggarakan di Desa Pearung dapat dikaitkan dengan tiga pertimbangan relevan: 1) potensi alam yang autentik (kopra dan kopi) serta proses pembuatannya yang mudah dapat memicu keterikatan dan motivasi masyarakat untuk mengembangkan produk lokal yang berkualitas; 2) adanya keinginan masyarakat untuk berwirausaha dan belajar hal baru; serta 3) adanya inisiator yang proaktif di masyarakat serta dukungan pemerintah.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan kewirausahaan mampu membangkitkan motivasi dan memberikan pengetahuan dasar bagi peserta. Menerapkan program yang sama di suatu wilayah dengan potensi alam yang sama tetapi masyarakatnya kurang bersemangat dapat memerlukan pendekatan yang berbeda, seperti meningkatkan proporsi konten motivasi melalui keterlibatan tambahan dan strategi kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. N. Nugraha, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Lebah Madu Teratai Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi di Kampung Sindangsuka Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)," 2020.
- [2] K. K. Oguijuba, E. Olamide, A. I. Agholor, E. Boshoff, and P. Semosa, "Impact of government support, business style, and entrepreneurial sustainability on business location of SMEs in South Africa's Mpumalanga Province," *Adm. Sci.*, vol. 12, no. 3, p. 117, 2022.
- [3] B. Onahring and K. D. Singh, "Rural Entrepreneurship for Sustainable Economic Development in Chandel District, Manipur, India—An Exploration," *Int. J. Res. Innov. Entrep.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–62, 2020.
- [4] A. Tabares, A. Londoño-Pineda, J. A. Cano, and R. Gómez-Montoya, "Rural entrepreneurship: An analysis of current and emerging issues from the sustainable livelihood framework," *Economies*, vol. 10, no. 6, p. 142, 2022.
- [5] T. S. Lestari and T. Suminar, "Pemberdayaan sebagai upaya peningkatan konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon," *J. Nonform. Educ. Community Empower.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, 2020.
- [6] BPS, "Badan Pusat Statistik. Kabupaten Humbang Hasundutan." BPS Kabupaten Humbang Hasundutan, 2024.
- [7] A. Zulys, M. I. Syauqi, E. D. Adriana, M. Istiqomah, B. H. Susanto, and B. M. Haidir, "Community Empowerment in Pearung Village Through Coffee Soap Making and Entrepreneurship Training," *ASEAN J. Community Engagem.*, vol. 7, no. 1, pp. 37–52.
- [8] E. N. Barung, E. R. Rindengan, D. S. Rintjap, and D. E. Kalonio, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Berbahan Minyak Kelapa Produk Lokal Di Desa Utaurano Kec. Tabukan Utara, Kab. Kepulauan Sangihe," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy. PKM*, vol. 6, no. 4, pp. 1554–1561, 2023.
- [9] N. Prieto Vidal *et al.*, "The effects of cold saponification on the unsaponified fatty acid composition and sensory perception of commercial natural herbal soaps," *Molecules*, vol. 23, no. 9, p. 2356, 2018.



- [10] C. K. Bkhakh, M. Y. Kadhum, and M. H. Mohammed, "The effect of sodium hydroxide solutions with different pH on the corrosion of iron alloy (C1010) in industrial water," *J Adv Chem*, vol. 15, no. 1, pp. 1–6, 2018.
- [11] S. E. Benjamin and A. Abbass, "Effect of superfatting agents on soaps properties," *J Oil Palm Res*, vol. 31, no. 2, pp. 304–14, 2019.